

Representasi Tokoh Ibu dalam Cerita Anak Digital sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Anak Kritis

Representation of the Mother Figure in Digital Children's Stories as Material for Critical Children's Literature Learning

Salsabillah Sahda Daffa Ananta¹; Delita Sartika²; Ade Bayu Saputra³

^{1,2,3}Universitas Jambi

Correspondence e-mail: anantasalsabillah@gmail.com, delita.sartika@unja.ac.id, adebayu@unja.ac.id

<p>Article History</p> <p>Published: 5 Mei 2026</p> <p>Keywords Digital Children's Literature; Critical Discourse Analysis; Gender Representation; Critical Literary Learning; Let's Read Asia</p> <p>Kata Kunci sastra anak digital; analisis wacana kritis; representasi gender; pembelajaran sastra kritis; Let's Read Asia</p> <p>Page 1117-1123</p>	<p>Abstract</p> <p>Digital children's stories play an important role in shaping children's understanding of social roles, including the role of women in the family and society. However, studies that deeply examine the representation of mother figures in a single digital children's story while linking it to learning implications remain limited. This study aims to analyze the representation of the mother figure in the story <i>Ingin Seperti Ibu</i> (Let's Read Asia) and to formulate its implications for critical children's literature learning in elementary schools. This research employs a descriptive qualitative approach using a critical discourse analysis method based on the model of Teun A. van Dijk, focusing on the textual dimension (macrostructure, superstructure, and microstructure including diction and visual elements) and the dimension of social context. The findings show that the mother figure is represented in a hybrid manner, being active in the public sphere as a fisher while simultaneously fulfilling domestic caregiving roles. This representation indicates the presence of a double burden on women that is accommodative within the perspective of State Ibuism ideology. These findings have pedagogical value, as the story <i>Ingin Seperti Ibu</i> can be utilized as material for critical children's literature learning, encouraging discussions on gender, character analysis, and the development of critical visual reading skills among elementary school students.</p> <p>Abstrak</p> <p>Cerita anak digital berperan penting dalam membentuk pemahaman anak tentang peran sosial, termasuk peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Namun, penelitian yang mengkaji representasi tokoh ibu dalam satu cerita anak digital secara mendalam sekaligus mengaitkannya dengan implikasi pembelajaran masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi tokoh ibu dalam cerita <i>Ingin Seperti Ibu</i> (Let's Read Asia) serta merumuskan implikasinya bagi pembelajaran sastra anak kritis di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk, difokuskan pada dimensi teks (makrostruktur, superstruktur, mikrostruktur diksi dan visual) dan dimensi konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh ibu direpresentasikan secara hibrid, yaitu aktif di ranah publik sebagai nelayan sekaligus tetap menjalankan fungsi pengasuhan domestik. Representasi ini menunjukkan adanya beban ganda perempuan yang bersifat akomodatif dalam perspektif ideologi Ibuisme Negara. Temuan penelitian ini memiliki nilai pedagogis, yaitu cerita <i>Ingin Seperti Ibu</i> dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra anak kritis yang mendorong diskusi gender, analisis karakter, dan pembacaan ilustrasi secara kritis.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
--	--



PENDAHULUAN

Sastra anak memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang anak terhadap dunia sosial sejak dini. Cerita anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki fungsi pedagogis yang menyampaikan nilai moral, sosial, dan budaya kepada pembaca anak. Menurut Nurgiyantoro (2018), sastra anak berperan sebagai media pendidikan yang efektif karena mampu menyampaikan nilai melalui pengalaman membaca yang menyenangkan dan mudah dipahami. Dalam konteks perkembangan teknologi, anak-anak Indonesia juga semakin banyak mengakses bacaan dalam bentuk digital, sehingga paparan terhadap teks cerita menjadi lebih luas dan berulang. Hal ini menjadikan cerita anak sebagai media strategis dalam membentuk pemahaman anak terhadap peran sosial, termasuk dalam hal literasi gender sejak dini.

Penelitian mengenai representasi gender dalam sastra anak Indonesia telah banyak dilakukan. Hayati (2014) menunjukkan bahwa tokoh ibu dalam sastra anak merepresentasikan nilai moral dan sosial yang berkembang di masyarakat. Sementara itu, Husna (2025) menemukan bahwa representasi perempuan masih didominasi oleh peran domestik dan stereotip tradisional. Penelitian lain oleh Nisya dkk. (2024) menunjukkan adanya kecenderungan representasi perempuan yang mulai lebih aktif dan progresif. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada karya cetak atau analisis terhadap banyak teks secara luas. Kajian yang menganalisis satu cerita anak digital secara mendalam serta mengaitkannya dengan implikasi pembelajaran masih terbatas.

Sastra anak berperan tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai dan cara pandang anak terhadap realitas sosial. Menurut Nurgiyantoro (2018), sastra anak memiliki fungsi pedagogis yang menyampaikan nilai moral dan sosial melalui pengalaman membaca yang menyenangkan. Selain itu, sastra anak juga memiliki fungsi reformatif, yaitu memperkenalkan nilai-nilai baru yang dapat membentuk cara pandang anak terhadap isu sosial, termasuk kesetaraan gender (Anafiah, 2015). Melalui tokoh dan alur cerita, anak belajar memahami relasi sosial, termasuk pembagian peran dalam keluarga.

Dalam praktiknya, representasi gender dalam sastra anak masih cenderung merefleksikan nilai tradisional. Hayati (2014) menunjukkan bahwa tokoh ibu dalam sastra anak berperan sebagai penyampai nilai moral, tetapi masih sering dikaitkan dengan peran domestik. Temuan ini diperkuat oleh Husna (2025) yang menyatakan bahwa perempuan umumnya direpresentasikan sebagai pengasuh utama dalam keluarga. Untuk membaca kecenderungan tersebut secara kritis, penelitian ini menggunakan konsep ibuisme negara dari Suryakusuma (2021), yang memandang perempuan sebagai figur yang dikonstruksikan untuk menjalankan peran domestik sebagai pendukung keluarga dan negara. Dengan kerangka ini, representasi tokoh ibu dalam cerita anak dapat dianalisis apakah mereproduksi nilai tradisional atau menunjukkan pergeseran menuju peran yang lebih setara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk (1997; 2008) yang memandang wacana sebagai praktik sosial melalui tiga dimensi, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Namun, penelitian ini hanya menggunakan dua dimensi, yaitu struktur teks dan konteks sosial, karena keterbatasan akses terhadap kreator teks, sehingga dimensi kognisi sosial tidak dianalisis. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Ramadhan & Zulfikarni (2023) yang menekankan konteks sosial serta Anggraeni dkk. (2023) yang berfokus pada struktur teks. Dalam cerita anak bergambar, unsur visual juga dipahami sebagai bagian dari mikrostruktur teks yang berperan dalam membangun makna dan representasi tokoh.

Salah satu platform literasi digital yang berkembang di Asia adalah *Let's Read Asia* yang dikembangkan oleh *The Asia Foundation*. Platform ini menyediakan ribuan cerita anak multibahasa dan memiliki misi untuk meningkatkan literasi sekaligus mendorong nilai kesetaraan, termasuk melalui program seperti *Mighty Girls*. Kehadiran platform ini menjadikan cerita anak digital tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyebaran nilai sosial dan ideologi secara luas. Namun demikian, pertanyaan yang muncul adalah apakah cerita-cerita yang disajikan benar-benar merepresentasikan peran perempuan, khususnya tokoh ibu, secara setara.

Penelitian ini berfokus pada cerita berjudul *Ingin Seperti Ibu* karya Witaru Emi (2022) yang dipublikasikan di platform *Let's Read Asia*. Cerita ini dipilih karena merupakan salah satu cerita yang menampilkan tokoh ibu dalam peran publik non-domestik, yaitu sebagai nelayan. Selain itu, cerita ini berada pada level 4 dengan panjang 26 halaman, sehingga memiliki kompleksitas narasi dan ilustrasi yang cukup untuk dianalisis secara mendalam. Keunikan

representasi ini menjadikan cerita tersebut relevan untuk dikaji, terutama dalam melihat kemungkinan pergeseran representasi ibu dari pola tradisional menuju bentuk yang lebih progresif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana tokoh ibu direpresentasikan dalam cerita *Ingin Seperti Ibu* melalui struktur teks dan ilustrasi, serta (2) bagaimana temuan representasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra anak kritis di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk (1997; 2008). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji representasi tokoh ibu dalam teks dan ilustrasi serta mengaitkannya dengan konteks sosial (Creswell, 2015).

Data penelitian berupa teks naratif, dialog, dan ilustrasi dari cerita anak *Ingin Seperti Ibu* karya Witaru Emi (2022) yang dipublikasikan pada platform *Let's Read Asia*. Cerita ini terdiri atas 26 halaman dan berada pada level 4. Pemilihan data didasarkan pada pertimbangan bahwa cerita ini merepresentasikan tokoh ibu dalam ranah publik non-domestik, sehingga relevan untuk dianalisis secara mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan cermat dan berulang terhadap teks dan ilustrasi, dilanjutkan dengan pencatatan serta ekstraksi kutipan naratif, dialog, dan deskripsi visual yang relevan. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar kategorisasi data dan tabel analisis wacana kritis yang disusun berdasarkan aspek struktur wacana model Van Dijk. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara bertahap, yaitu membaca teks, mengidentifikasi data, mengelompokkan data ke dalam kategori, serta memverifikasi kesesuaian data dengan fokus penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu: (1) analisis dimensi teks yang meliputi makrostruktur, superstruktur, serta mikrostruktur (diksi dan visual); (2) analisis dimensi konteks sosial dengan mengaitkan temuan pada konsep ibuisme negara; (3) sintesis hasil analisis untuk menemukan pola representasi tokoh ibu; dan (4) perumusan implikasi pembelajaran sastra anak kritis di sekolah dasar. Untuk memperjelas proses analisis data, berikut disajikan tabel analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk

Aspek Analisis	Fokus Analisis	Indikator
Makrostruktur	Tema cerita	Representasi peran ibu
Superstruktur	Alur (orientasi, konflik, resolusi)	Posisi dan fungsi tokoh ibu
Mikrostruktur (Diksi)	Pilihan kata	Diksi domestik, publik, afektif, imperative
Mikrostruktur (Visual)	Ilustrasi	Aktivitas, ekspresi, relasi ibu-anak
Konteks Sosial	Nilai dan ideologi	Representasi ibu dalam perspektif Ibuisme Negara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Representasi dan makna

Dimensi Analisis	Unsur Temuan	Representasi & Makna
Makrostruktur (Tema)	Tema Hibrid	Menggabungkan kemandirian ekonomi (publik) dengan peran pengasuhan (domestik).
Superstruktur (Alur)	Alur Pedagogis & Kolaboratif	Relasi ibu-anak yang egaliter; ibu sebagai pembimbing, bukan figur otoriter.
Mikrostruktur (Diksi)	Kluster Diksi Ganda	Penggunaan kata kerja aktif (<i>menarik, melaut</i>) bersanding dengan diksi afeksi (<i>mengelus, bekal</i>).
Mikrostruktur (Visual)	Ilustrasi Dinamis	Dominasi latar laut dan posisi tubuh aktif mempertegas peran ibu sebagai pekerja produktif.
Konteks & Ideologi	Peran Ganda (Beban Ganda)	Perluasan peran perempuan di ranah publik namun tetap dibebani tanggung jawab domestik utama.

Berdasarkan analisis tersebut, ditemukan bahwa cerita *Ingin Seperti Ibu* mengonstruksi ulang citra ibu dari sekadar figur domestik menjadi figur yang tangguh di ranah publik (sebagai nelayan). Melalui struktur teks dan visual, tokoh ibu ditampilkan memiliki kapasitas fisik dan kompetensi kerja yang setara dengan laki-laki, tanpa meninggalkan identitasnya sebagai pengasuh. Secara ideologis, temuan ini menunjukkan adanya representasi hibrid. Di satu sisi, cerita ini progresif karena mendobrak stereotip gender dengan menempatkan perempuan di laut (sektor ekonomi maskulin). Namun di sisi lain, cerita ini tetap bersifat akomodatif terhadap nilai tradisional, di mana tanggung jawab domestik dan pengasuhan anak tetap melekat sepenuhnya pada ibu. Secara pedagogis, materi ini memiliki potensi besar sebagai bahan ajar untuk melatih literasi kritis siswa Sekolah Dasar. Melalui diskusi mengenai peran tokoh Ibu dan Naning, guru dapat menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender, kerja sama keluarga yang egaliter, serta kemampuan menganalisis pesan tersirat baik dalam teks verbal maupun visual.

Pembahasan

Makrostruktur (Tema)

Berdasarkan analisis makrostruktur, tema utama cerita *Ingin Seperti Ibu* merepresentasikan tokoh ibu sebagai figur yang kuat, bekerja di ranah publik, menjadi teladan bagi anak perempuan, sekaligus tetap menjalankan fungsi pengasuhan. Tema ini tampak melalui narasi "*Naning ingin seperti Ibu yang kuat*" dan "*Naning sudah sering mendengar kehebatan Ibu di laut.*" Penggunaan kata kuat dan frasa kehebatan Ibu di laut menandai konstruksi Ibu sebagai figur yang memiliki kapasitas fisik dan kompetensi kerja di ruang publik.

Representasi tersebut diperkuat melalui aktivitas ibu yang ditampilkan dalam narasi dan dialog, seperti "*Ibu bisa mengangkat, menarik, atau mendorong benda berat dengan mudah*" serta "*Ayo ikut Ibu melaut.*" Narasi dan dialog tersebut menunjukkan bahwa ibu memiliki fisik yang kuat dan bekerja sebagai nelayan, sebuah profesi yang secara sosial kerap dilekatkan pada laki-laki. Namun, di sisi lain, fungsi pengasuhan tetap dihadirkan melalui narasi seperti "*Ibu sudah membawa bekal*", "*Ayo kita minum dulu*", dan "*Ibu mengelus kepala Naning.*" Dengan demikian, tema cerita ini merepresentasikan bentuk hibrid yaitu menggabungkan antara nilai progresif (ibu sebagai pekerja publik) dan nilai tradisional (ibu sebagai figur teladan dalam keluarga dan menjalankan peran pengasuhan) dalam satu figur yang sama.

Superstruktur (Alur)

Struktur alur dalam cerita ini menunjukkan pola pedagogis yang terdiri atas orientasi, komplikasi, dan resolusi. Pada tahap orientasi, cerita memperkenalkan Naning sebagai tokoh anak yang mengagumi ibunya, sebagaimana tampak dalam narasi "*Naning ingin seperti Ibu yang kuat.*" Bagian ini menempatkan ibu sebagai figur ideal yang menjadi rujukan identitas bagi anak.

Tahap komplikasi muncul ketika Naning mencoba mengikuti aktivitas ibunya di laut dan mengalami kesulitan, seperti dalam dialog "*Uh, ternyata memutar engkol tak mudah.*" Konflik ini tidak bersifat dramatis, melainkan berupa proses belajar yang menekankan pengalaman langsung. Dalam konteks ini, ibu tidak direpresentasikan sebagai figur otoriter yang memberi perintah, melainkan sebagai pembimbing yang mengajak anak untuk terlibat secara aktif.

Pada tahap resolusi, keberhasilan kerja sama antara ibu dan Naning ditunjukkan melalui dialog "*Terima kasih, Naning. Hari ini kamu kuat sekali. Pekerjaan ibu menjadi lebih ringan.*" Struktur alur dalam cerita ini menegaskan bahwa relasi ibu dan anak bersifat kolaboratif dan egaliter, bukan hierarkis atau otoriter. Dengan demikian, alur cerita tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga merepresentasikan model relasi keluarga yang lebih setara.

Mikrostruktur (Diksi)

Pada tingkat mikrostruktur, pilihan diksi dalam cerita ini membentuk dua kluster atau dua kelompok utama yang saling berdampingan. Pertama, diksi yang merepresentasikan aktivitas publik dan kekuatan fisik, seperti kuat, mengangkat, menarik, mendorong, dan melaut. Dalam kutipan "*Ibu bisa mengangkat, menarik, atau mendorong benda berat dengan mudah,*" terlihat bahwa ibu dikonstruksikan sebagai sosok yang tangguh dan aktif dalam pekerjaan yang secara stereotip sering diasosiasikan dengan laki-laki. Diksi-diksi ini membangun citra ibu sebagai pekerja produktif di ranah publik.

Di sisi lain, terdapat diksi yang berkaitan dengan peran pengasuhan, seperti membawa bekal, minum, makan siang, dan tindakan seperti mengelus kepala. Diksi ini menunjukkan bahwa meskipun ibu berperan di ruang publik, fungsi pengasuhan tetap melekat. Kehadiran dua kluster diksi ini menunjukkan bahwa representasi ibu tidak bersifat tunggal, melainkan memadukan peran publik dan domestik secara bersamaan.

Secara ideologis, berdasarkan perspektif analisis wacana kritis, pilihan leksikal ini mencerminkan konstruksi makna yang tidak netral. Bahasa digunakan untuk membangun representasi ibu sebagai figur dengan peran ganda: produktif secara ekonomi sekaligus tetap bertanggung jawab dalam pengasuhan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perluasan peran perempuan, konstruksi ideologis yang menempatkan ibu sebagai pengasuh utama tetap dipertahankan.

Mikrostruktur (Visual/Illustrasi)

Selain teks verbal, ilustrasi dalam cerita ini juga memainkan peran penting dalam membangun makna. Secara umum, latar visual dalam cerita didominasi oleh ruang publik, terutama laut dan perahu, yang menjadi lokasi utama aktivitas ibu. Hal ini berbeda dari representasi umum dalam cerita anak yang sering menempatkan ibu di ruang domestik seperti dapur atau rumah. Dominasi latar publik ini memperkuat citra ibu sebagai pekerja di sektor ekonomi.

Selain itu, posisi tubuh ibu dalam ilustrasi digambarkan aktif dan dinamis, seperti saat menarik jala atau mengoperasikan perahu. Atribut visual seperti alat tangkap ikan semakin menegaskan identitas ibu sebagai nelayan. Tidak hanya itu, relasi spasial antara ibu dan anak juga digambarkan sejajar atau berdampingan, bukan dalam posisi hierarkis. Ketiadaan figur ayah dalam ilustrasi turut memperkuat fokus pada peran ibu sebagai figur utama dalam cerita. (lihat Gambar 1 – Gambar 3)

Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Sumber: <https://www.letsreadasia.org/book/ingin-seperti-ibu?bookLang=6260074016145408>

Dengan demikian, ilustrasi dalam cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap teks, tetapi juga memperluas makna representasi. Visual tidak sekadar memperkuat narasi verbal, melainkan menghadirkan dimensi tambahan yang menegaskan posisi ibu dalam ranah publik sekaligus mempertahankan relasi emosional dengan anak.

Konteks Sosial dan Implikasi Pembelajaran

Representasi tokoh ibu dalam cerita *Ingin Seperti Ibu* menunjukkan bentuk representasi hibrid, yaitu perpaduan antara peran publik dan domestik. Ibu digambarkan sebagai nelayan yang bekerja di laut, sebuah profesi yang secara sosial lebih sering dilekatkan pada laki-laki, namun tetap menjalankan fungsi pengasuhan seperti menyiapkan bekal dan memperhatikan anak. Hal ini mencerminkan realitas sosial perempuan pesisir di Indonesia yang turut berperan dalam aktivitas ekonomi keluarga, tetapi tidak terlepas dari tanggung jawab domestik.

Dengan demikian, pergeseran representasi yang terjadi bersifat akomodatif, bukan transformatif. Perempuan diberi ruang untuk berpartisipasi di ranah publik, tetapi tetap berada dalam kerangka ideologi keibuan yang menuntut peran pengasuhan. Kondisi ini menunjukkan adanya representasi beban ganda perempuan yang disampaikan secara halus dalam cerita anak. Temuan ini sejalan dengan (Ginting, 2019) yang menyatakan bahwa perempuan, meskipun memiliki peran ekonomi yang kuat, tetap berada dalam konstruksi sosial yang menekankan tanggung jawab domestik.

Implikasi pertama, cerita ini dapat dimanfaatkan sebagai pemantik diskusi gender di kelas. Ilustrasi ibu nelayan menjadi titik masuk yang konkret untuk mendorong siswa berpikir kritis mengenai peran sosial. Guru dapat mengajukan pertanyaan seperti “Pekerjaan apa saja yang bisa dilakukan ibu?” atau “Mengapa Naning bangga pada ibunya?”. Kegiatan ini relevan dengan penguatan literasi yang tidak hanya menekankan kemampuan membaca, tetapi juga memahami dan mengevaluasi makna teks dalam konteks kehidupan (Saputra dkk., 2025).

Implikasi kedua, cerita ini dapat digunakan sebagai bahan analisis karakter dalam pembelajaran teks narasi di sekolah dasar. Tokoh ibu yang digambarkan kuat, aktif di ranah publik, sekaligus tetap menjalankan peran pengasuhan menghadirkan karakter yang kompleks. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis teks yang mendorong kemampuan analisis dan interpretasi siswa secara lebih mendalam, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga reflektif (Saputra dkk., 2025).

Implikasi ketiga, ilustrasi dalam cerita dapat dimanfaatkan sebagai sarana membaca kritis teks visual. Guru dapat mengarahkan siswa untuk menafsirkan makna di balik gambar, misalnya dengan menanyakan alasan ibu digambarkan bekerja di laut. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis eksplorasi, interpretasi, dan refleksi sehingga siswa mampu memahami bahwa representasi dalam teks dan ilustrasi merupakan hasil konstruksi makna yang dapat dikaji secara kritis.

Berdasarkan hasil analisis terhadap struktur teks dan ilustrasi dalam cerita *Ingin Seperti Ibu*, dapat dipahami bahwa representasi tokoh ibu tidak hanya dibangun melalui narasi, tetapi juga melalui pilihan diksi, alur, serta visual yang saling melengkapi dalam membentuk makna. Temuan menunjukkan adanya kecenderungan representasi hibrid yang memadukan peran publik dan domestik, sekaligus merefleksikan konstruksi sosial tentang peran perempuan. Selain itu, hasil analisis juga memperlihatkan bahwa representasi tersebut memiliki potensi pedagogis dalam pembelajaran sastra anak, khususnya dalam mengembangkan literasi kritis dan pemahaman terhadap isu gender. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memberikan dasar untuk merumuskan simpulan sebagai jawaban atas fokus permasalahan yang telah diajukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, representasi tokoh ibu dalam cerita *Ingin Seperti Ibu* menunjukkan bentuk representasi hibrid, yaitu ibu sebagai figur yang kuat dan aktif di ranah publik sebagai nelayan, namun tetap menjalankan peran domestik sebagai pengasuh. Representasi ini dibangun melalui tiga aspek utama, yaitu diksi yang memadukan aktivitas publik dan pengasuhan, ilustrasi yang menampilkan ibu dalam posisi aktif di ruang publik, serta alur yang bersifat pedagogis dan menunjukkan relasi ibu-anak yang kolaboratif dan egaliter. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi ibu dalam cerita tersebut lebih progresif dibandingkan kecenderungan sastra anak yang masih dominan tradisional. Namun demikian, representasi tersebut belum sepenuhnya melepaskan konstruksi ideologi keibuan, sehingga pergeseran yang terjadi bersifat akomodatif.

Selain itu, cerita ini memiliki nilai pedagogis yang tinggi untuk pembelajaran sastra anak kritis di sekolah dasar, terutama dalam mengembangkan literasi kritis melalui analisis tokoh dan ilustrasi yang merepresentasikan peran perempuan secara lebih kompleks. Cerita ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi gender, analisis karakter, serta latihan membaca kritis teks visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu cerita, sehingga belum dapat menggambarkan keseluruhan representasi dalam platform yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif terhadap lebih banyak cerita atau mengkaji resepsi pembaca anak terhadap representasi tokoh ibu dalam cerita anak digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anafiah, S. (2015). Pemanfaatan Sastra Anak Sebagai Media Penumbuhan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, Vol. 2, No.* 267–271.
- Anggraeni, N. D., Setiawan, K., & Fitriah, M. (2023). Dimensi Teks Dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Hasil Reportase Project Multatuli. *Karimah Tauhid, 2*. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i5.10589>

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Dijk, V. (2008). *Discourse and Power*. Macmillan Education.
- Dijk, T. A. van. (1997). *Discourse as Structure and Process*. Sage Publications.
- Ginting, S. U. B. (2019). Ideologi Familialisme Pada Perempuan Batak Karo dan Perempuan Jawa di Desa Purwobinangun (Kajian Wacana Kritis). *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 16(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37755/jsbi.v16i1>
- Hayati, Y. (2014). REPRESENTASI IBU DALAM SASTRA ANAK DI INDONESIA (Studi Kasus Terhadap Sastra Anak Karya Anak Periode 2000-an). *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 13.
- Husna, N. (2025). Representasi Perempuan dalam Literasi Anak: Analisis Isi Buku Cerita. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(2), 71–78. <https://doi.org/10.30631/92.71-78>
- Nisya, R. K., Rahmawati, I. S., & Asteka, P. (2024). Representasi Gender Dalam Cerita Anak: Kajian Sastra Feminis. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(1), 76–82. <https://doi.org/10.56916/jmrd.v1i1.621>
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah mada University Press.
- Ramadhan, I., & Zulfikarni. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk dalam Kumpulan Cerpen Dua Pilar Rindu Karya Bengkel Literasi Rakyat Sumbar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Cerpen SMP. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10275>
- Saputra, E. E., Kasmawati, & Parisu, C. Z. L. (2025). Penguatan Literasi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui Strategi Pembelajaran yang Mendorong Berpikir Kritis dan Kreatif. *JAMPI: Jurnal Abdi Masyarakat Dan Pemberdayaan Inovatif*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.64690/jampi.v1i1.224>
- Suryakusuma, J. I. (2021). *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*. Komunitas Bambu.